

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER
(STUDI KASUS DI MADRASAH TSANAWIYAH NAHDLATUL ULAMA
SUMBERASRI KECAMATAN PURWOHARJO KABUPATEN
BANYUWANGI)**

Oleh:
Al Muftiyah,
Muftiyahsajaa@gmail.com

Abstract

MTS. NU is one madrasa that has your attention on character education program by doing some conditioning-good conditioning activities conducted at the madrasa. This research uses qualitative descriptive method approach to analysis through design case studies. As for the results of this research include: from the aspect of planning include: a) designing conditions of madrasah conducive, b) designing curriculum character education in eksplisit, c) creates the curriculum of integrative character, d) classroom management, e) environmental management beyond the classroom. In its implementation, including: a) collaboration between the citizens of the school, b) apply the example, c) conditioning prayers in congregation, d) coaching intensive Quran, e) appreciate the creativity of learners, f) harmonious relationship between teachers and learners. And in evaluasi: a) in collaboration with the elderly learners (co parenting), b) watchful eye against morals, c) home visit.

Keywords: *management, character education*

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir ini pendidikan karakter menjadi isu utama pengembangan pendidikan nasional. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak, pendidikan karakter inipun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia emas 2025.

Sejakakhir dasawarsa 1970-an, para ahli pendidikan mulaisacara sungguh-sungguh mengembangkan teori pendidikan yang memberikan perhatian pada aspek nilai dan sikap. Dalam referensiBarat,kita menemukan munculnya teori yang dikenal dengan confluence education, affective education, atau values education (Supriadi, 2005:123) yang menjadi gerakan sebagai wujud kepedulian pendidikan terhadap pengembangan afektif pesertadidik.

Pendidikan karakter atau pendidikan budi pekerti plus (sebagai gagasan baru dari Mendiknas) merupakan sebuah keharusan didalam mensukseskan manusia dimasa depan. Karakter yang kuat akan membentuk mental yang kuat. Sedangkan mental yang kuat akan melahirkan spirit yang kuat, pantang menyerah, berani mengarungi proses panjang. Karakter yang kuat merupakan prasyarat untuk menjadi

Al Muftiyah
pemenang dalam medan kompetisi kuat seperti saat ini maupun yang akan datang. (Doni Koesoema, 2007:5)

Hal ini dapat dilihat dengan adanya ketidak jujuran yang sering terjadi di UN (Ujian Nasional) beberapa tahun terakhir ini. Satu fenomena ini mencerminkan bahwa sebagian besar lembaga pendidikan kita masih beranggapan bahwa dengan meluluskan seluruh siswanya, akan berakibat pada banyaknya peminat yang akan masuk dalam lembaga tersebut. Namun, melupakan karakter terburuk yang timbul pada lulusan yang dipaksakan lulus tersebut. Fenomena ini sudah merebak dan lambat laun merusak karakter peserta didik yang merupakan "agent of change" dan sekaligus sebagai penerus kelangsungan hidup bangsa Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif penelitian studi kasus (case study). Penelitian kualitatif (qualitative research) diajukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, dan persepsinya secara individual dan kelompok (Nana Syaodih, 2007:94). Sedangkan Bog dan Tylor, memberikan pengertian bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang, dan perilaku yang dapat diamati (Zuhriah, 2006:92).

Dalam penelitian ini peneliti memahami dan menghayati manajemen pendidikan karakter di Madrasah Tsanawiyah, yang kemudian dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Purwoharjo Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan manusia sebagai sumber data utama yang hasil penelitiannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya atau alamiah.

Bogdan dan Biklen menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) mempunyai latar alami (the natural setting) sebagai sumber data langsung dan peneliti merupakan instrumen kunci (the key instrument), (b) bersifat deskriptif, yaitu memberikan situasi tertentu dan pandangan tentang dunia secara deskriptif, (c) lebih memperhatikan proses dari pada hasil atau produk semata, (d) cenderung menganalisa data secara induktif, dan (e) makna merupakan esensial (Bogdan, 1982:7-28).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga metode yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Adapun lokasi penelitian dari pada penelitian ini adalah di MTs. NU Sumberasri Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi dikhususkan pada manajemen sekolah dalam pelaksanaan program pendidikan karakter. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MTs. Nu Sumberasri Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi tersebut karena beberapa alasan:

Pertama; Madrasah tersebut sudah mulai melaksanakan pendidikan karakter yang lebih komprehensif. Hal ini dilihat dari visi, misi dan tujuan Madrasah yang mengarah pada terbentuknya insan atau manusia yang berakarakter. Serta adanya beberapa kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler yang selalu mengarah pada terbentuknya karakter yang baik. Terlebih pada pembentukan kedalaman iman dan taqwa peserta didik dan sikap tanggung jawab terhadap diri peserta didik, orang disekitarnya, dan lingkungannya. Adapun beberapa kegiatan yang mendukung adanya penciptaan beberapa karakter tersebut seperti: Terlihat dari adanya pembiasaan-pembiasaan baik yang dilakukan di Madrasah. Semisal 1) Pembiasaan lingkungan bersih disekolah (clean), 2) Disiplin dalam mengikuti setiap kegiatan disekolah, 3) Sholat berjamaah dhuha dan dzuhur, 4) Pembinaan membaca al-Qur'an, 5) Mengucapkan salam ketika berjumpa dengan ibu/bapak guru dan teman, 6) Bersalaman/berjabat tangan ketika baru datang kesekolah dan ketika hendak pulang kerumah, 7) Jumat membaca surat Yasin, Waqiah dan tahlil, 8) BAKSOS dan 9) Kunjungan kalau ada teman yang sakit atau keluarga siswa-siswi yang meninggal dunia. Kedua; Adanya perkembangan di Madrasah Tsanawiyah ini yang sangat pesat dan menuai prestasi yang baik dibandingkan dengan Madrasah Tsanawiyah lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aspek Perencanaan Pendidikan Karakter MTs.NU Sumberasri

a. Merancang Kondisi Madrasah yang Kondusif

Pembentukan karakter perlu dilakukan secara menyeluruh. Keluarga pada masyarakat yang kompleks seperti ini terkadang kurang efektif mendidik karakter kepada anak-anaknya sehingga perlu dibantu dengan pendidikan karakter di madrasah. Namun madrasah yang tidak mempersiapkan pendidikan karakter ini dengan sempurna, maka juga akan berujung pada kegagalan. Oleh karenanya perlu mendesain kondisi madrasah agar kondusif.

Sesuai dengan pernyataan John Dewey dalam Ratna Megawangi menyatakan bahwa madrasah yang tidak mempunyai program pendidikan karakter tetapi dapat memberikan suasana lingkungan madrasah yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang kemudian disebut *hidden curriculum* (Ratna Megawangi, 2009:116).

b. Merancang Kurikulum Pendidikan Karakter Secara Ekspisit

Menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif belum cukup untuk menumbuhkan karakter peserta didik. Sehingga penciptaan karakter ini akan semakin efektif jika menggunakan kurikulum yang bersifat eksplisit. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Marvin W yang dikutip oleh Megawangi (Ratna Megawangi, 2009 : 116-117), menyatakan pendidikan karakter di madrasah yang dianggap efektif adalah dengan menggunakan

Al Muftiyah Manajemen Pendidikan Karakter
kurikulum pendidikan karakter yang formal, atau kurikulum yang secara eksplisit memiliki tujuan pembentukan karakter peserta didik.

Salah satu kurikulum pendidikan karakter secara ekplisit dijalankan adalah metode pendidikan STAR (*Stop, Think, Act, and Review*). Metode ini dikembangkan oleh Jefferson Center For Character Education yang berkedudukan di California, Amerika Serikat. Metode ini hanya membutuhkan waktu 10 sampai 15 menit sehari sebelum kelas dimulai. Peserta didik mendapatkan pendidikan karakter dengan intruksi yang diberikan oleh guru secara bergantian, misalnya: *beresponsible, beontime, benice, begood listener* dan lain sebagainya.

c. Menciptakan Kurikulum Karakter yang Integratif

Sebagaimana yang diungkapkan sebelumnya, bahwa pembentukan karakter perlu dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya pada kerjasama antar warga dan masyarakat luas, namun dari struktur kurikulumpun harus di *setting* dengan holistik atau bersifat integral.

Kurikulum holistik berbasis karakter ini disusun berdasarkan ruh KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan *student active learning, integrated learning, develop mentally appropriatepractice, contextual learning, collaborative learning, dan multiple intelligences* yang kesemuanya dapat menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan, serta dapat mengembangkan seluruh aspek dimensi manusia secara holistik (Masnur Muslich, 2011:200). Doni (Doni Koesoema, 2010:266-267) dalam bukunya mengungkapkan empat kunci keberhasilan pembaharuan pendidikan yang bersifat integral, diantaranya:

- a) Memberikan kesempatan bagi guru untuk menjadi manajer kelas yang secara kreatif menghidupkan suasana pembelajaran dalam menerjemahkan isi standar minimal kurikulum yang dituntut oleh pemerintah pusat.
- b) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar mengajar dikelas sehingga proses belajar mengajar yang dimulai dari persiapan hingga evaluasi kelas menjadi sebuah proses yang memiliki makna bagi peserta didik,
- c) Melibatkan komunitas guru untuk mengembangkan model pembelajaran dan penggunaan sarana bagi kemajuan pendidikan secara profesional.
- d) Melibatkan orang tua dan komunitas lain dalam masyarakat melalui rancangankomunitas madrasah (*schools community projects*).

d. Pengelolaan Ruang Kelas

MTs. Nu Sumberasri memiliki ruang kelas yang sangat representatif bagi proses belajar-mengajar, selain didukung dengan fasilitas yang memadai mulai dari tempat belajar, tempat duduk, alat bermain, sampai hiasan-hiasan diruang kelas yang sangat menarik. Hal ini sesuai dengan

Al Muftiyah Manajemen Pendidikan Karakter
apa yang dikemukakan oleh Borden (Marian Edelman Borden) yang menyarankan agar setiap anak mempunyai ruang gerak sedikitnya tiga meter persegi.

e. Pengelolaan Lingkungan Luar Kelas

Posisi MTs.NU Sumberasri sangatlah strategis bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Meskipun dekat dengan jalan raya,namun lingkungan sekolah ini memiliki halaman madrasah yang cukup luas. Disamping itu ruang kelas dibangun dibelakang gedung Aula dan perkantoran. Sehingga kebisingan yang disebabkan oleh lalu lalang lalu lintas dapat diredam. Dan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Ini sesuai dengan pendapat Dilts dalam DePorter (DePorter, 2002:68), bahwa belajar dan berfikir sangat terikat dengan,pandangan dan pendengaran serta kinestetik yang terjadi diluar. Oleh karena itu,jika lingkungan sekitar kondusif untuk proses belajar-mengajar, maka proses belajar dan berfikir siswaakan menjadi baik.

2. Aspek Pengorganisasian Pendidikan Karakter di Madrasah Tsanawiyah NU Sumberasri

a. Struktur Organisasi

Organisasi adalah sekumpulan orang yang bekerja bersama untuk mencapai tujuan. Jadi dalam suatu organisasi mengandaikan adanya pribadi-pribadi yang disebut anggota organisasi. Keikutsertaan seluruh anggota organisasi dalam penentuan kebijakan dan pengambilan keputusan suatu organisasi sangatlah penting. Dalam kaitannya dengan kepuasan kerja karyawan, Fielder (1967) mengemukakan bahwa kebanyakan studi organisasi menyimpulkan bahwa para karyawan dalam suatu organisasi lebih puas di bawah pimpinan yang partisipatif dari pada pemimpin yang non-partisipatif (Rekso hadiprodjo dan Handoko, 2001:291)

b. Fungsi Organisasi

Organisasi mempunyai struktur organisasi yang disusun sesuai dengan kebutuhan sehingga batasan wewenang pekerjaan antar personal menjadi jelas. Menurut Atchiston dan Winston organisasi memiliki beberapa fungsi antara lain:

- a) Menerapkan bidang-bidang kerja, metode dan alat yang dibutuhkan serta personal yang di butuhkan
- b) Membina hubungan antar personal yang terlibat, tanggung jawab, wewenang hak dan kewajiban mereka sehingga mempercepat tercapainya tujuan organisasi
(<http://www.slideshare.net/ozasinja/organisasi-pendidikan>, tanggal 12 Mei 2013)

3. Aspek Pelaksanaan Pendidikan Karakterdi MTs. NU Sumberasri

a. Kerjasama antar Warga Madrasah

peserta didik pada satu tujuan yang sama. Jika perpecahan terjadi Sekolah merupakan satu organisasi yang terdiri dari banyak elemen. Dalam ilmu manajemen, sebuah organisasi tidak akan berjalan dengan lancar kecuali adanya kerja sama antara satu elemen dengan elemen yang lain. Dalam hal pembentukan karakter tentunya hal ini pun sangat di anjurkan. Agar antara satu elemen dengan elemen yang lain dapat mengarahkan maka akan menimbulkan ambiguitas pada peserta didik yang akan berujung pada kebingungan dan hambatan dalam perkembangannya. Ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh sebuah madrasah agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan dengan sempurna, sebagaimana diungkapkan oleh Veithzal berikut: (Veithzal Rivai, 2009: 622-623)

- 1) Sekolah memiliki *team work* yang kompak, cerdas dan dinamis
- 2) Partisipasi yang tinggi dari warga sekolah dan masyarakat
- 3) Memiliki komunitas yang baik

Jika ketiga hal tersebut sudah dimiliki oleh sebuah sekolah atau organisasi pendidikan, maka niscaya dalam pelaksanaan program sekolah yang termasuk di dalamnya program pembentukan karakter peserta didik akan telaksana dengan baik dan sempurna

b. Menerapkan Keteladanan

Seorang peserta didik dalam perkembangannya selalu memerlukan contoh (*role model*). Dalam Islam percontohan yang diperlukan itu disebut *uswah hasanah*, atau keteladanan. Berkait dengan keteladanan ini, persoalan yang biasanya muncul adalah a) tidak adanya keteladanan atau disebut *krisis* keteladanan, b) suri tauladan yang jumlahnya banyak justru saling kontradiktif. Peserta didik juga tidak akan tumbuh secara wajar jika terdapat berbagai contoh perilaku yang saling bertentangan (ImamSuprayogo,2004: 6).

c. Pembiasaan Sholat Berjamaah

Salah satu karakteristik dari peserta didik adalah senang meniru. Orangtua merupakan lingkungan terdekat yang selalu mengitarinya dan sekaligus menjadi figur dan idolanya. Bila mereka melihat kebiasaan baik dari ayah atau ibunya, maka merekapun akan dengan cepat mencontohnya. Namun sebaliknya ,orang tua yang berperilaku buruk akan ditiru perilakunya oleh anak-anaknya. Anak-anakpun palingcepat meniru kata-kata yang diucapkan oleh orang dewasa.

Terbentuknya karakter memerlukan proses yang relative lama dan terus-menerus. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu untuk dimulai sejak usia dini, tentunya proses yang panjang ini membutuhkan pembiasaan-pembiasaan yang kontinyu. Adanya pembiasaan ini untuk menjadikan sesuatu yang belum pernah dikenal, menjadi sesuatu yang biasa dilakukan dan akhirnya menjadi terbiasa. Hal ini sesuai dengan slogan yang sering kita kenal —orang bisa karena terbiasa-, atau slogan

lain —pertama-tama kita membentuk kebiasaan, kemudian kebiasaan akan membentuk kita (Doni Koesoema, 2010:51).

d. Pembinaan Al-Qur'an yang Intensif

Tidak hanya membiasakan sholat berjamaah dan melakukan pemantauan terhadap kebiasaan/akhlak peserta didik. Namun menjadikan peserta didik mencintai al-Qur'an juga merupakan hal penting dalam pembentukan karakter. Sebagaimana yang diterapkan oleh MTs.NU Sumberasri.

Dalam ungkapan yang ditulis Amr Khalid menyatakan bahwa al-Qur'an bukanlah sekedar kitab bagi ummat Islam. Keberadaannya mendatangkan beberapa keajaiban Dengan memahaminya maka akan berdampak pada perilaku yang membacanya. Al-qur'an sebagai jembatan mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub illallah*) serta menyirami hati yang membacanya. Hal ini akan menjauhkan pembacanya dari beberapa kejelekan hati yang mengakibatkan pada keburukan perilaku (Amr Khalid, 2009:7-8).

e. Menghargai Kreatifitas Peserta Didik

Pemberian *reward* atau hadiah merupakan salah satu cara untuk memotivasi belajar peserta didik, sekaligus sebagai salah satu wujud penghargaan terhadap kreatifitas peserta didik. Banyak sekali bentuk dan macamnya *reward* (hadiah). Menurut Emmer dalam Suharsini Arikunto (Suharsini Arikunto,1990:160) ada bermacam-macam hadiah mulai dari yang berbentuk simbol, pengakuan, kegiatan,sampai yang berupa benda.

1) Peringkat atau Simbol

Bentuk hadiah yang sering digunakan adalah berupa peringkat huruf atau angka, bintang atau point. Pemberian hadiah peringkat dengan cara yang tepat merupakan hadiah yang sangat tepat jika dikaitkan dengan usaha siswa, prestasi atau kemampuan. Oleh karena itu, penggunaan simbol dapat dilakukan sebanyak-banyaknya dengan berbagai segi keberhasilan siswa. Hal penting yang harus diketahui oleh guru bahwa didalam memberikan nilai sebagai hadiah harus disesuaikan dengan jerih payah siswa terhadap apa yang telah merekalakukan.

Di MTs. NU Sumberasri, pemberian *reward* dengan simbol ini berbentuk macam-macam, karena secara teknis diserahkan kepadaguru mata pelajaran dan wali kelas masing-masing. Ada yang berbentuk bintang yang diletakkan di sebuah papan besar terbuat dari kertas yang diletakkan dipojok ruang kelas. Namun ada pula yang berbentuk kotak dan bulat serta berwarna-warni.

2) Penghargaan

Hadiah ini bisa berupa hal yang mempunyai arti adanya "*perhatian*" kepada siswa. Misalnya saja siswa berhasil membuat pekerjaan tangan atau membuat karya sendiri. Karena hasil tersebut sangat baik dibanding dengan hasil karya siswa yang lain, maka hasil tersebut dipamerkan

didapan kelas atau dipertontonkan kepada siswa yang lain atau mungkin kepada masyarakat pada saat ada kesempatan pameran di sekolah. Kata pujian dapat dikategorikan sebagai pemberian perhatian dan pengakuan atas keberhasilan siswa. Wujud dari penghargaan menggunakan ucapan ini, bisa bermacam-macam. Di MTs. NU Sumberasri biasa menggunakan kata-kata: *bagus!! Kamu tingkatkan lagiya, Alhamdulillah, nilai kamu sempurna hari ini, dipertahankanya!!*, dan banyak lagi.

3) Hadiah berupa kegiatan

Adakalanya suatu pekerjaan, atau tugas ataupun kegiatan- kegiatan lain merupakan dambaan bagi siswa untuk memperoleh kesempatan untuk melakukannya. Bentuk hadiah kegiatan di MTs. NU Sumberasri contohnya: Pada waktu guru kelas VII-B diberis soal komputer, kemudian diumumkan dalam bentuk tulisan sebagai berikut: "Barang siapa yang dapat menyelesaikan tugas ini sebelum hitungan waktu, mulai dari yang pertama sampai yang kesepuluh di perbolehkan untuk bermain permainan di komputer" Hadiah berupa benda

Di dalam realitas di lapangan telah banyak dilakukan oleh guru-guru yakni memberikan hadiah berupa barang-barang yang diperkirakan mengandung nilai bagi siswa. Hadiah tersebut bisa berupa: alat tulis, alat permainan, buku atau tropi. Dalam memberikan hadiah ini guru dituntut lebih cermat dalam mempertimbangkannya disbanding dengan hadiah-hadiah yang lain. Oleh karena terbatasnya sumber dana, maka guru harus betul-betul memilih dan menentukan anak-anak yang benar-benar layak mendapatkannya. Jika hadiah dapat menguatkan motivasi peserta didik dalam belajar dan juga timbulnya perilaku positif, maka hukuman dapat "melemahkan atau menghentikan" tingkahlaku yang negatif. Fungsi hukuman adalah untuk menghentikan tingkah laku yang tidak sesuai dengan tata tertib. Hukuman juga diperlukan untuk menghindari adanya pelanggaran terhadap peraturan dan tata tertib. Namun perlu dicatat bahwa tidak semua hukuman diperlukan atau diminati orang sebagai alat bagi semua peraturan dan tata tertib. Banyak jenis pelanggaran yang dapat diselesaikan dengan cara yang sederhana saja oleh guru tanpa menggunakan hukuman sama sekali.

f. Menjalin Hubungan Harmonis Antara Guru dan Peserta Didik

Guru-guru di MTs. NU Sumberasri menerapkan hubungan yang harmonis dengan siswa-siswinya, hal ini dapat dilihat melalui beberapa hal, misalnya dari bentuk penyambutan para guru dipintu gerbang saat peserta didik datang kemadrasah. Ini sesuai dengan konsep Gordon (1976) menyebutkan bahwa titik terpenting yang perlu diperhatikan dalam hubungan antara guru dan peserta didik adalah dimilikinya *keterampilan istimewa untuk berkomunikasi* oleh guru tersebut.

Di dalam kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh guru terdapat salah satu kompetensi yang disebut: kompetensi untuk

Al Muftiyah Manajemen Pendidikan Karakter
melaksanakan interaksi belajar mengajar. Didalamnya terdapat suatu unsur yang disebut kemampuan berbicara dalam arti menyampaikan pengajaran kepadasiswa (Agus Zainul Fitri,2006).

4. Aspek Evaluasi Pendidikan Karakterdi MTs. NU Sumberasri

a. Kerjasama denganOrang Tua Peserta Didik (*Co parenting*)

Dalam dunia Pendidikan istilah tri pusat Pendidikan sangat populer, keluarga, madrasah, dan masyarakat. Dari tiga pusat Pendidikan tersebut yang utama dan pertama untuk peserta didik adalah keluarga. Pernyataan bahwa keluarga pendidikan utama adalah hal yang sangat logis, jika diamati dari frekuensi aktivitas mereka dalam waktu sehari lebih banyak di rumah. Selain itu orang tua memiliki kewajiban sepenuhnya terhadap anak-anak mereka. Guru dimadrasah pada hakekatnya membantu orang tua dalam pelaksanaan pendidikan dan mewujudkan peserta didik menjadi generasi yang baik,berbakti kepada orang tua,Negara,dan bermanfaat bagi Nusa dan Bangsa. Begitu halnya dalam pelaksanaan pendidikan karakter ini, peran orangtua menjadi sangat *urgent*. Mengingat karakter memerlukan adanya intensitas dalam pelaksanaan beberapa kegiatan dalam pembentukannya, maka kerjasama madrasahmenjadi begitu penting. Dalam istilah yang sangat familiar adalah mengadakan *co-parenting*.

Wujud dari kerjasamanya ini dapat berupa banyak hal. Sebagaimana diungkapkan oleh Megawangi (Ratna Megawangi: 143), sekolah dapat mengadakan seminar atau workshop untuk meningkatkan kesadaran orang tua dan melibatkan mereka dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Hal lain yang dapat dilakukan sebagai wujud kerja sama yakni dengan memberikan pekerjaan rumah yang dapat dikerjakan bersama- sama dengan orang tua, atau membentuk jadwal piket kepada orang tua peserta didik bertugas menemani wali kelas dalam pembelajaran. Kegiatan ini dapat dilakukan 1 hingga 3 kali dalam 2 minggu. Dengan begini maka orang tua akan mau peduli terhadap pembentukan karakter anak.

b. Pengawasan yang Ketat Terhadap Akhlak

Banyak carayang bisa digunakan madrasah untuk membentuk karakter pesertadidik, diantaranya: a) Memasukkan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran, b) Membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah, c) Pemantauan secara kontinyu, dan d) dan Pelibatan orang tua (Najib Sulhan, 2010:15-21).

Pengawasan yang ketat terhadap akhlak merupakan satu wujud dari pemantauan secara kontinyu. Pemantauan secara kontinyu merupakan wujud dari pelaksanaan pembangunan karakter. Beberapa hal yang selalu dipantau yang berkenaan dengan akhlak ini antara lain: a)

Al Muftiyah Manajemen Pendidikan Karakter
Akhlak peserta didik terhadap guru, b) Akhlak ketika melaksanakan ibadah di masjid, c) Akhlak peserta didik dalam memperlakukan temannya.

Selain beberapa akhlak yang harus dipantau tersebut, ada beberapa hal yang juga harus dipantau, sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Najib, bahwa dalam pembentukan karakter, ada beberapa sikap peserta didik yang harus dipantau oleh guru, diantaranya :a) Kedisiplinan masuk sekolah, b) kebiasaan saat makan dikantin, c) Kebiasaan yang dilakukan dikelas dan d) Kebiasaan dalam berbicara (Najib Sulhan,2010:18).

c. Home Visit (Kunjungan Rumah)

Home visit adalah salah satu cara yang baik untuk menjalin komunikasi antara rumah dan sekolah. Namun juga banyak cara yang lain, seperti dialog *face to face*, pertemuan kelompok dan lain-lain (Pamela Munn, 1993:12). Dalam konsep Islam, *Home Visits* dapat diartikan dengan silaturahmi antara pihak sekolah dengan orangtua peserta didik. Allah memfirmankan dalam Al-Qur'an pada surat an-Nisa': 01, Sebagaimana berikut:

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya. Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

SIMPULAN

Berdasarkan fokus penelitian, paparan data, hasil pembahasan dan temuan penelitian, dapat penulis simpulkan tentang Manajemen pendidikan karakter di MTs. NU Sumberasri sebagaimana berikut:

1. Dari aspek perencanaannya dengan melakukan beberapa hal, diantaranya:a) Merancang kondisi sekolah yang kondusif, b) Merancang kurikulum pendidikan karakter secara eksplisit, c) Menciptakan kurikulum karakter yang integratif, d) Pengelolaan ruang kelas, e) Pengelolaan lingkungan luar kelas.
2. Sedangkan menurut pada tataran pengorganisasian, diantaranya: a) Struktur Organisasi, b) tugas dan fungsinya.
3. Sedangkan pada tataran pelaksanaannya, diantaranya: a) Kerjasama antara warga sekolah, b) Menerapkan keteladanan, c) Pembiasaan sholat berjamaah, d) Pembinaan al-qur'an yang intensif, e) Menghargai kreatifitas peserta didik,f) Menjalin hubungan harmonis antara guru dan pesertadidik.

- Al Muftiyah Manajemen Pendidikan Karakter
4. Dan pada tataran evalusinya yakni dengan melakukan beberapa hal berikut: a) Kerjasama dengan orang tua peserta didik (coparenting), b) Pengawasan yang ketat terhadap akhlak, c) Home visit (Kunjungan Rumah).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dan Lia Yuliana. 2008. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media
- Bogdan R. C., & Biklen, SK. 1992. *Qualitatif Research For an Uducation: Introduction to Theory and Methodes*. Needham Heights, MA: Ally Bacon
- De Porter, Bobbi dkk. 2002. *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Bandung: Mizan
- Fitri, Agus Zainul. 2006. *Manajemen Sekolah Unggulan* (Studi Kasus Tentang Manajemen Pembelajaran Madrasah Unggulan di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman Malang). Tesis PPs UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2006
- Koesoema A, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo
- Megawangi, Ratna. 2009. *Pendidikan Karakter; Solusi Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation
- Supriadi, Dedi. 2005. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Suprayogo, Imam. 2004. *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an; Pergulatan Membangun Tradisi dan Aksi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press
- Sulhan, Najib. 2010. *Pendidikan Berbasis Karakter, Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak*. Surabaya: PT Jepe Press Media Utama
- Wahidmurni. 2008. *Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif (Skripsi, Tesis, dan Disertasi)*. Malang: PPs UIN Malang
- Zuhriah, Nuruz. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- (<http://www.slideshare.net/ozasinja/organisasi-pendidikan>, tanggal 12 Mei 2013)